

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring perkembangan lembaga keuangan di Indonesia fungsi tugas, wewenang pengaturan dan pengawasan kegiatan jasa keuangan di sektor perbankan beralih dari otoritas Bank Indonesia (BI) kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pengalihan tugas dan wewenang tersebut dilakukan untuk mewujudkan perekonomian nasional yang mampu tumbuh secara berkelanjutan. Salah satu tugas utama OJK dalam mengatur dan mengawasi Bank Umum Syariah (BUS) adalah melakukan penilaian tingkat kesehatan bank yang diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.8/POJK.03/2014 merupakan revisi UU No. 9/1.PBI/2007 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

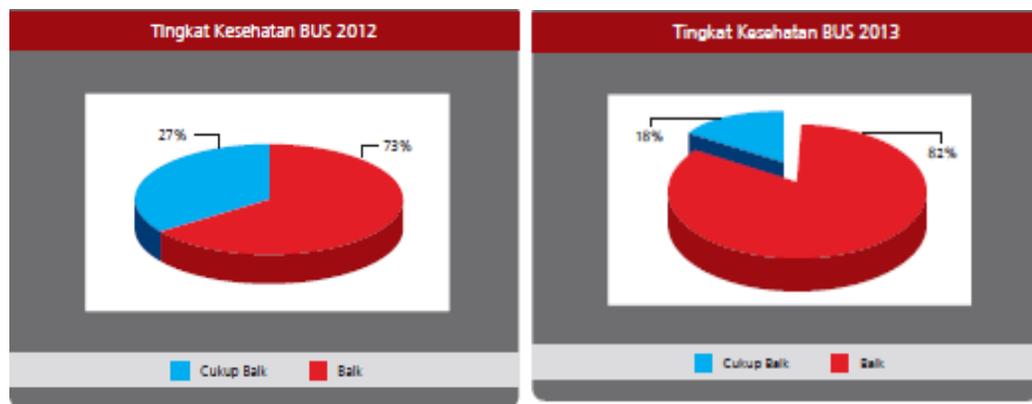
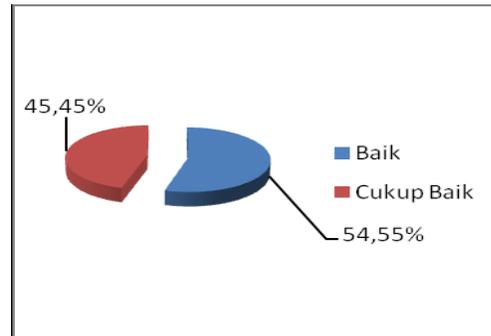
Indikasi dari peraturan penilaian kesehatan BUS memberikan kewajiban kepada setiap bank untuk menjaga dan meningkatkan nilai kesehatan perusahaannya (substansi dalam undang-undang ini kesehatan bank merupakan poin penting yang menjadi pengamatan otoritas OJK). Terdapat tanggung jawab kepada direksi maupun dewan komisaris/manejer untuk bertanggung jawab terhadap aktivitas usaha serta berupaya menjaga kesehatan bank.

Komponen-komponen penilaian tingkat kesehatan bank meliputi likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, kualitas aset, rasio kecukupan modal

minimum, batas maksimum pemberian kredit, rasio pinjaman terhadap simpanan dan pencadangan bank. Laporan bank terkait kesehatan dan kinerja bank, sistem informasi debitur, pengujian kredit (*credit testhing*) dan standar akuntansi bank (Booklet Perbankan , 2014).

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) selama tiga tahun berturut-turut (2011-2013) jumlah BUS yang tergolong baik setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Hasil penilain tingkat kesehatan BUS pada tahun 2011 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, persentase jumlah bank yang berperingkat baik 54,55%, sementara persentase bank yang tergolong cukup baik sebesar 45,45,%. Pada tahun 2012 BUS yang tergolong cukup baik sebesar 27 % dan persentase baik 73%. Tahun 2013 penilain kesehatan BUS semakin meningkat BUS tergolong baik sebesar 82% dan bank cukup baik berkurang menjadi 18,% .

Peningkatan kinerja BUS berasal dari sisi strategi bank, pembenahan internal melalui konsolidasi internal antara Direksi dan PSP, Penggantian *Grop Head* Bank dan pemenuhan komitmen perbaikan sebagaimana yang diminta Bank Indonesia (Booklet Perbankan, 2014).



Gambar 1.1

Tingkat Kesehatan BUS Tahun 2011-2013

Sumber : Laporan Perkembangan Perbankan syariah 2011-2013

Posisi nilai kesehatan bank umum syariah yang setiap tahunnya mengalami peningkatan merupakan suatu prestasi bagi lembaga bank syariah. Hal ini dapat memotivasi laju pertumbuhan bank syariah di Indonesia dengan semakin bertambahnya kepercayaan nasabah, akan tetapi ketika dilihat dari perspektif yang berbeda prestasi ini juga seharusnya perlu dicermati. Banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan dalam aktivitas ekonomi harus juga dipertimbangkan pada pasar bank syariah khususnya BUS. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dapat dianalisa dengan melihat laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan alat utama yang digunakan untuk menilai kinerja atau kesehatan bank (Farida dkk, 2010). Laporan Keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dan merupakan cerminan dari suatu perusahaan. Manajemen menyusun laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban atas hasil kerja yang telah dilakukan, untuk itu laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang. Kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer atau perusahaan yang kinerjanya di ukur berdasarkan informasi tersebut sehingga timbul perilaku menyimpang yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (*earning manajemen*).

Handayani dan Rachadi (2009) mengutip pernyataan yang dinyatakan oleh Healy dan Wahlen (1998) menyebutkan bahwa manajemen laba adalah proses dimana manajer memiliki kemampuan untuk menggunakan deskresi yang mereka miliki untuk menyesatkan *stakeholders* atau mempengaruhi hasil kontraktual mereka dengan *owner*. Menurut Jansen dan Macklin dalam Pradipta (2011) manajemen laba berawal dari teori agensi yang terjadi dari kontrak antara manajer selaku agen dengan pemilik perusahaan, pengawas dan para pengguna informasi laporan keuangan lainnya.

Praktik Manajemen laba dilakukan dengan berbagai macam cara pertama, menggunakan kebijakan akrual untuk memperbaiki informasi laba akuntansi melebihi arus kas yang menggambarkan kondisi kinerja perbankan sesungguhnya dan kedua, menggunakan kebijakan *oportunistik* yang tidak jelas dalam melaporkan kinerja perusahaan. Praktik manipulasi ini dapat dilakukan dengan memilih prosedur dan metode akuntansi tertentu atau mengendalikan berbagai transaksi akrual dalam melaporkan kinerjanya (Subramanyam dan Wild, 2012:131).

Penyusunan laporan keuangan dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan secara *real* namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan terhadap pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi keuangan yang berlaku (Mufti dan Syakir Sula, 2007:413).

Dalam aktivitas ekonomi manajemen laba bisa saja dilakukan, akan tetapi tindakan tersebut masih dalam batas kewajaran atau sesuai dengan mekanisme pencatatan pada laporan keuangan hal ini sesuai dengan pernyataan Wahyudi (2010) mengutip dalam penelitian Arlene (2005) yang mengatakan bahwa manajemen laba dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manajemen laba yang baik dan manajemen laba yang buruk.

Manajemen laba yang baik merupakan bagian dari proses menjalankan bisnis sehari-hari untuk memberikan nilai bagi pemegang saham lewat keputusan-keputusan bisnis yang dapat diterima. Sedangkan manajemen laba

yang buruk adalah tindakan yang dilakukan untuk menyembunyikan kinerja perusahaan yang sesungguhnya dengan cara menciptakan jurnal atau estimasi palsu diluar batas kewajaran tanpa ada pengungkapan yang memadai dan merupakan tindakan menyalahi ketentuan standar akuntansi yang ditetapkan. Hal ini dapat dilakukan dengan mencatat pendapatan sebelum waktunya atau mengurangi piutang tak tertagih secara tidak wajar.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Tahun 2007 melalui pernyataan standar akuntansi keuangan No. 1 (Revisi 1998) paragraph 19 mewajibkan seluruh perusahaan untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan prinsip akrual kecuali laporan aliran kas (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007: 1.4). Kewajiban tersebut merupakan perwujudan dari Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) paragraf 22 yang menjelaskan tentang konsep dasar bahwa pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar hal tersebut juga telah dinyatakan dalam Fatwa Dewan Syariah Nasioal Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI). Pernyataan tersebut juga dilandasi oleh kaedah fiqh sebagai berikut;

الأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

*“Pada dasarnya, segala bentuk mu’amalah boleh dilakukan sepanjang tidak ada dalil yang melarangnya”.*

Praktik manajemen laba bisa saja terjadi diberbagai perusahaan baik di sektor perdagangan, manufaktur, maupun industri jasa. Beberapa contoh tindakan manajemen laba telah memunculkan skandal akuntansi yang secara luas diketahui yaitu Enron, Merck, Wordcom, Kantor Akuntan Big 5 dan Arthur Connect *et. Al* (2006) dalam Indriani (2010). Skandal akuntansi yang sempat terjadi di Idonesia adalah kasus penggelembungan (*overstated*) laba perusahaan pada tahun 2001 oleh PT. Kimia Farma. Kasus ini menjatuhkan sangsi kepada auditor PT. Kimia Farma atas resiko audit yang tidak berhasil mendeteksi adanya penggelembungan laba, meskipun perusahaan tersebut telah melakukan prosedur audit sesuai SPAP (Bapepam 2002).

Selain contoh diatas bank juga mempunyai konflik keagenan yang lebih multidimensi dibandingkan sektor industri lainnya. Konflik yang terjadi dalam industri perbankan diantaranya konflik keagenan atara manajer (agent) dengan pemilik (principal), regulator dengan pemilik bank, antara agent dengan kreditur (debholder) dan terakhir antara bank dengan penyimpan dana atau antara bank dengan peminjam. Industri perbankan haruslah dilihat secara pasar atau secara jeneral karena setiap pihak mempunyai hubungan yang saling berkaitan yang karena hal tersebut dapat menimbulkan masalah keagenan seperti asimetri informasi antara pihak internal dengan external.

Didalam booklet perbankan (2014) juga mengeluarkan aturan investigasi bank, hal ini dikarenakan bank berpotensi dijadikan sebagai sarana atau sasaran untuk memperkaya diri sendiri, keluarga atau kelompok tertentu dengan

melakukan perbuatan tindak pidana perbankan, yang pada akhirnya dapat mengganggu operasional dan dapat menimbulkan resiko reputasi bagi bank. Perbuatan tindak pidana perbankan dapat dilakukan oleh anggota dewan komisaris, direksi, pemegang saham, pegawai bank, pihak terealisasi dengan bank atau pihak-pihak lainnya. Dari sisi pengawasan dan pembinaan, OJK menggunakan sanksi administratif kepada pihak individu maupun lembaga jasa keuangan yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan disektor jasa keuangan.

Penelitian Zahara dan Veronica (2009) menemukan bukti adanya indikasi praktik manajemen laba pada sektor jasa perbankan. Menurut Zahara dan Veronica (2009), Wahyudi (2010) dan Indriani (2010) manajemen laba tidak hanya terjadi di bank konvensional akan tetapi praktik manajemen laba juga terjadi pada lembaga bank syariah. Dalam penelitian sebetulnya juga menyatakan bahwa manajemen laba lebih cenderung dilakukan oleh bank umum syariah dibandingkan unit usaha syariah. Pemicu adanya praktik manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan, bank konvensional maupun bank syariah dilatar belakangi banyak faktor salah satunya adanya tuntutan standarisasi kesehatan bank yang dibuat oleh BI. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2010) menemukan bahwa bank-bank yang mengalami penurunan skor tingkat kesehatan cenderung melakukan manajemen laba. Hal serupa juga dinyatakan oleh Indriani (2010) juga menemukan adanya indikasi manajemen laba sebagai

usaha bank memenuhi standar kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ditetapkan oleh BI.

Idriani (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diprosikan dengan CAR memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan dengan manajemen laba. Penelitian Setiawati dan Naim (2002) dalam Setiawati (2010) menyatakan bahwa jika terjadi penurunan tingkat kesehatan bank, maka bank akan bertindak meningkatkan laba agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Penelitian yang dilakuakn oleh Zahra dan Veronica (2009) menyimpulkan bahwa tingkat kesehatan bank yang di nilai dari rasio CAMEL yaitu (CAR, RORA, ROA, NPM, LDR) berpengaruh terhadap manajemen laba akan tetapi tidak signifikan. Penelitian Setiawati (2010) yang merupakan replikasi dari penelitian Zahara dan Veronica menemukan hasil secara individual rasio CAMEL yang digunakan tidak ada yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Penelitian Indriani (2010) menemukan adanya pengaruh rasio keuangan terhadap manajemen laba, dimana rasio keuangan yang digunakan beberapa diantaranya memiliki kesamaan dengan rasio CAMEL.

Karena adanya perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, maka penulis akan melakukan pengujian ulang dan menyajikan perbedaan dengan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh Rasio CAMEL terhadap manajemen laba. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Zahara & Veronica, 2009 dan Koorsini, 2010, akan tetapi terdapat penghilangan satu variabel independen dari penelitian sebelumnya yaitu variabel *Return On Risked*

*Asset* (RORA). Alasan peneliti menghilangkan variabel tersebut karena variabel RORA merupakan bentuk rasio yang tidak sesuai dengan ketentuan BI, hal ini sesuai dengan pernyataan peneliti sebelumnya, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio CAMEL yang sesuai dengan ketentuan BI. Alasan penggunaan rasio CAMEL sesuai ketentuan BI, karena untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan alasan ini juga didukung oleh saran peneliti sebelumnya.

Penelitian sebelumnya juga tidak menunjukkan hasil yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Selain penghilangan variabel, penelitian ini menambahkan dua variabel independen, yaitu *financial leverage* dan ukuran bank. Penambahan variabel bersumber dari penelitian Azlina (2010) yang merupakan jurnal pendukung yang penulis gunakan. Alasan penambahan dua variabel tersebut karena berdasarkan penelitian sebelumnya pengujian secara simultan rasio Camel yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan. Oleh sebab itu pengujian ada tidaknya manajemen laba di bank umum syariah juga dapat menggunakan variabel kinerja keuangan dan karakteristik perusahaan, dimana peneliti sebelumnya (Wahyudi & Laela, 2010; Azlina, 2010; dan Guna & Herawati, 2010) menyebutkan variabel tersebut menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan dan manufaktur.

Meskipun terdapat perbedaan objek akan tetapi hal tersebut dapat digunakan sebagai alasan pengujian kembali terhadap objek yang berbeda. Tahun amatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2011-2014 dengan

menggunakan data *annual report* bank umum syariah. Pemilihan periode tahun amatan ini didasari oleh hasil laporan perkembangan perbankan syariah yang menyajikan laporan perkembangan serta peningkatan jumlah nilai kesehatan bank umum syariah kategori sehat dan cukup sehat di tahun pengamatan.

Model yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan model penelitian sebelumnya yaitu *Modified Jones Model*. Model tersebut digunakan untuk mengukur *Discretionary Accrual* yang merupakan proksi dari pengukuran manajemen laba dan model tersebut banyak diusulkan oleh para peneliti sebelumnya karena menggunakan pendekatan *Cash Flow*. Berdasarkan latar belakang tersebut, serta berbagai temuan dari penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul; **“Pengaruh Rasio CAMEL, *Financial Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2011-2014”**.

## **B. Batasan Masalah**

Sehubungan dengan faktor keterbatasan yang ada dan mengingat banyak faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba maka peneliti hanya membahas pada:

1. Variabel-variabel yang dianggap berpengaruh pada praktik manajemen laba dengan menggunakan rasio CAMEL (CAR, ROA, NPF, FDR), *financial leverage*, dan ukuran perusahaan.
2. Data yang digunakan adalah data *annual report* tahun 2011 – 2014

3. Objek yang dijadikan penelitian adalah Seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK dan BI pada tahun 2011-2014.
4. Indikasi asumsi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh bank umum syariah hanya dilihat dari dampak peraturan Otoritas Jasa keuangan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap manajemen laba ?
4. Apakah *Financial to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba ?
6. Apakah Ukuran Perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap manajemen laba ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji apakah *Financial to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji apakah *Financial Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.
6. Untuk menguji apakah Ukuran Perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat secara akademis maupun praktis bagi pihak yang membutuhkan.

## **1. Manfaat Akademis**

### **a. Bagi Penulis**

Dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai keuangan perbankan khususnya mengenai manajemen laba.

### **b. Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan serta sumber pustaka (referensi) dalam bidang keuangan islam khususnya terkait manajemen laba.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Penulis**

Menjadi sarana bagi penulis untuk dapat menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan serta menambah wawasan.

### **b. Bagi Obyek Penelitian Bank Umum Syariah Indonesia**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk Bank Umum Syariah Indonesia dalam proses penilaian tingkat kesehatan bank, pengelolaan kinerja utamanya kinerja pelaporan keuangan, sebagai masukan untuk selalu melakukan perbaikan, dapat digunakan sebagai evaluasi untuk menentukan kebijakan dalam usaha pengembangan *market* perbankan syariah.

### **c. Bagi masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi masyarakat terutama pengguna informasi laporan keuangan khususnya perbankan

syariah untuk menyadari pentingnya memahami manajemen keuangan terkait menyikapi manajemen laba.

**d. Bagi pemerintah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para pengambil keputusan untuk merumuskan kebijakan strategis guna meningkatkan realisasi pengawasan kinerja bank umum syariah dan mengurangi tindakan manajemen laba ataupun tindakan kecurangan lainnya.

**e. Bagi Pembaca**

Sebagai bahan informasi dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba di bank syariah.

**F. Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang alur dari awal hingga kesimpulan akhir. Secara garis besar penelitian ini dibagi menjadi 5 bab, yang secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang uraian teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yaitu penjelasan tentang Bank Umum Syariah, penilaian kesehatan bank umum syariah, akuntansi bank syariah, laporan keuangan bank syariah, Konsep laba, distorsi akuntansi yang berkaitan dengan manajemen laba, rasio CAMEL, serta tinjauan pustaka.

## BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang objek penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis data dengan menggunakan uji analisis data regresi linear berganda.

## BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil dan pembahasan-pembahasan yang dilakukan berdasarkan ruang lingkup objek penelitian dan hasil dari penelitian yang penulis lakukan.

## BAB V Kesimpulan, Saran dan Keterbatasan Penelitian

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya serta adanya keterbatasan dan memberikan saran yang diperlukan dalam pelaksanaan hasil analisis.